

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan suatu bangsa tergantung dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa tersebut (Mulyani, 2020). SDM yang berkualitas menjadi salah satu modal utama dalam kemajuan suatu bangsa baik dalam bidang ekonomi, IPTEK, politik, budaya, maupun karakter bangsa. Salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui penguatan karakter bangsa. Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Penguatan karakter sejalan dengan pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa dalam proses menuntun, anak perlu diberikan kebebasan dalam belajar serta berpikir, dituntun oleh para pendidik agar anak tidak kehilangan arah serta membahayakan dirinya. Semangat agar anak bisa bebas belajar, berpikir agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan berdasarkan kesusilaan yang akhirnya menjadi tema besar kebijakan pendidikan Indonesia saat ini yaitu Merdeka Belajar.

Semangat Merdeka Belajar yang sedang dicanangkan ini juga diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa Pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Semangat ini yang kemudian memunculkan sebuah pedoman, sebuah penunjuk arah yang konsisten, dalam pendidikan di Indonesia yaitu Profil Pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam karakter pembentuknya. Keenam karakter tersebut antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif.

Salah satu karakter pada Profil Pelajar Pancasila seperti yang telah disebutkan di atas adalah karakter gotong-royong. Menurut Dian Kurniawati (2021) menyatakan bahwa “gotong-royong sebagai bentuk dari solidaritas sosial. Solidaritas sosial muncul karena terdapat bantuan dari pihak lain untuk kepentingan individu maupun bersama yang bersikap loyal dalam satu kesatuan.” Unayah (2017) berpendapat gotong-royong merupakan suatu istilah dalam Bahasa Indonesia yang menggambarkan proses bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Gotong-royong membutuhkan partisipasi dan keterlibatan aktif setiap anggota untuk bekerja sama, memberi dampak positif

terhadap suatu permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi. Bintari (2016) memberikan pendapat bahwa gotong-royong merupakan perilaku kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan motif saling membantu, memecahkan suatu permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Gotong-royong merupakan perekat antar masyarakat di tengah perbedaan dan gempuran perubahan dalam peradaban bangsa Indonesia. Keberadaan perilaku gotong-royong sudah ada sejak lama dan menjadi salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia (Pambudi, 2020). Oleh karena itu, perilaku gotong-royong ini harus bisa diterapkan oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai hal.

Gotong-royong merupakan sifat dasar yang harusnya dimiliki manusia Indonesia. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial maka manusia juga perlu melibatkan diri untuk membantu orang lain melepaskan diri dari kesulitan. Tidak semua hal bisa dilakukan sendiri atau menggunakan kekuatan sendiri. Gotong-royong sudah seharusnya hidup dan menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat (Pamungkas, dkk. 2018). Dalam hal menyelesaikan problematika yang dialami oleh bangsa Indonesia, gotong-royong menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan masalah yang terjadi.

Karakter gotong-royong merupakan karakter yang berusaha dikuatkan oleh pemerintah melalui pendidikan formal termasuk sekolah dasar. Tujuan program penguatan pendidikan karakter gotong-royong sendiri adalah untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa kepeserta didik efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadikan proses

pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktik, sehingga pendidikan karakter gotong-royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak, seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Khotimah N. D., 2019). Pambudi dan Utami (2020) menjelaskan bahwa tujuan gotong-royong yaitu membangun solidaritas antar bangsa, menyatukan yang berbeda dan menciptakan hubungan sosial dengan masyarakat yang lebih erat melalui kerja sama yang dilaksanakan secara bersama-sama. Senada dengan hal tersebut, dalam surat keputusan Badan Standar, Kurikulum, Asesmen Pendidikan (2022) menyebutkan bahwa tujuan penguatan pendidikan gotong-royong adalah untuk meningkatkan kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan dan keinginan untuk berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik. Kemampuan bergotong-royong membuat pelajar Indonesia mampu menjadi warga negara yang demokratis, terlibat aktif di masyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa.

Pentingnya pengembangan karakter gotong-royong pada anak sejak dini adalah agar mereka mampu bekerja dengan orang lain, membangun relasi dalam tim dan bekerja sama mencapai tujuan tertentu (Rich, 2008). Sikap mau bekerja sama menunjukkan relasi saling memberi dan menerima, guna mencapai suatu tujuan yang sama (Santrock, 2017). Perilaku kerja sama dan bergotong-royong membantu anak mampu membangun hubungan pertemanan, sikap prososial dan respons positif dalam mengendalikan emosi (Kostelnik *et al.*, 2012). Gotong-royong merupakan modal sosial dalam menghadapi berbagai tantangan bersama dan memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini (Unayah, 2017). Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan berperan strategis untuk menanamkan karakter

gotong-royong. Dengan penanaman gotong-royong, anak belajar untuk membangun relasi positif, berpartisipasi aktif dalam penyelesaian masalah, memberi kontribusi dalam kelompok serta tolong-menolong.

Namun, belakangan ini terjadi perubahan sosial yang menunjukkan karakter gotong-royong semakin melemah dan berkembang relasi sosial yang bersifat individualis, materialistik dan mengutamakan kebebasan (Effendi, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Djamari (2016) menemukan bahwa masih kurangnya keinginan siswa untuk ikut serta atau berperan aktif dalam kegiatan gotong-royong baik itu dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun dalam hal pembangunan sekolah dan lain-lain. Padahal sekolah sering mengadakan kegiatan gotong-royong seperti membersihkan lingkungan sekolah, bergotong-royong dalam mempersiapkan perlengkapan acara-acara yang ada di sekolah, dan kegiatan peringatan hari-hari besar nasional. Namun hanya sedikit siswa yang mau ikut bergotong-royong dan juga tidak sedikit siswa yang menganggap kegiatan gotong-royong itu adalah hal yang kampungan dan sepele.

Senada dengan hasil penelitian di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan 8 orang guru kelas IV di Gugus Yos Sudarso Kecamatan Denpasar Selatan ditemukan bahwa kesadaran siswa terhadap kemauan bergotong-royong tergolong rendah. Dari 8 guru kelas IV yang ada di Gugus Yos Sudarso, 6 guru menyatakan bahwa kesadaran siswa terhadap gotong-royong masih rendah, sedangkan 2 guru menyatakan kesadaran siswa terhadap gotong-royong siswa cukup. Pendapat tersebut didasarkan pada hasil pengamatan guru-guru tersebut terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan tugas piket, menjaga ketertiban kelas, menjaga

kebersihan lingkungan sekolah, memberi pinjaman alat pelajaran pada teman, dan kesadaran siswa untuk membantu siswa yang tertimpa musibah juga masih kurang.

Kesadaran siswa untuk melaksanakan tugas piket dikatakan masih rendah karena wali kelas sering menemukan kelas masih kotor saat kegiatan pembelajaran akan dimulai. Wali kelas juga sering menerima laporan dari ketua kelas bahwa beberapa siswa tidak melaksanakan tugas piket. Kesadaran siswa untuk menjaga ketertiban kelas juga rendah. Siswa hanya tertib ketika ada guru di kelas. Jika guru berhalangan hadir, meskipun siswa sudah diberikan tugas suasana kelas masih tidak tertib, beberapa anak bercanda di kelas membuat kelas riuh sehingga mengganggu kelas yang lain. Begitu pun kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah juga masih rendah. Saat jam istirahat anak-anak masih sering membuang sampah bekas bungkus makanan tidak pada tempatnya. Padahal di sekolah sudah disiapkan dua jenis tempat sampah, yaitu tempat sampah organik dan non organik. Siswa juga tidak mau memungut sampah yang ada di sekitarnya jika tidak diperintahkan oleh guru. Kesadaran siswa untuk membantu orang lain yang tertimpa musibah masih perlu dikembangkan. Hal ini dikarenakan beberapa siswa tidak mau menyisihkan uang belanjanya untuk disumbangkan pada teman yang tertimpa musibah, seperti teman yang dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa belum ada sekolah di Gugus Yos Sudarso yang memiliki media yang memadai untuk mengembangkan karakter gotong-royong sehingga penyampaian guru tentang karakter gotong-royong bersifat abstrak. Hal ini tentu membuat siswa merasa kurang termotivasi dan kesulitan menerapkan gotong-royong karena mereka tidak memahami secara utuh tentang karakter gotong-royong serta elemen-elemen di dalamnya. Guru juga

mengalami kesulitan mencari bahan ajar untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila. Sampai saat ini belum ada buku yang secara khusus membahas materi tentang pengembangan pendidikan karakter gotong-royong pada profil pelajar Pancasila. Guru harus mencari bahan ajar sendiri untuk menunjang penyampaian materi tentang karakter gotong-royong. Hal ini tentu menjadi beban bagi guru karena bahan ajar yang mereka dapatkan terkadang sangat jauh dari kehidupan peserta didik, tidak ada yang mengangkat kearifan lokal setempat sehingga sulit untuk dipahami siswa.

Terkait permasalahan tersebut perlu adanya usaha guru di sekolah sebagai ujung tombak pendidikan untuk mengembangkan kesadaran gotong-royong siswa. Guru dapat melakukan revitalisasi pendidikan karakter gotong-royong dengan pengintegrasian media pembelajaran dengan kearifan lokal setempat dalam bentuk meneladani sikap dan nilai kebudayaan (Hadi *et al.*, 2022). Pengintegrasian media pembelajaran dengan kearifan lokal penting dilakukan karena kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah dapat dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menghadirkan suasana konkret yang peserta didik alami dalam keseharian.

Salah satu media pembelajaran berkearifan lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter gotong-royong siswa adalah buku cerita bergambar. Menurut Munthe & Halim (2019) buku cerita bergambar merupakan perpaduan antara buku teks bacaan dengan gambar yang bersifat visualisasi. Perpaduan antara teks bacaan dengan gambar yang unik dapat menarik perhatian anak sehingga informasi disampaikan secara menyenangkan (Amril & Pransiska, 2021). Penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran tentunya

memiliki keunggulan tersendiri yakni mampu memberikan masukan bahasa dan masukan visual untuk anak-anak, serta dapat menstimulasi kelancaran visual dan verbal anak-anak (Nugraheni *et al.*, 2019). Penggunaan buku cerita bergambar juga dapat memacu kegemaran membaca pada anak. Buku cerita bergambar dapat menerjemahkan ide abstrak kedalam bentuk yang lebih nyata. Media ini juga mudah dipakai, dikarenakan tidak membutuhkan banyak peralatan (Ayumi *et al.*, 2021). Buku cerita bergambar berkearifan lokal bermanfaat untuk membantu menyampaikan isi tema pendidikan karakter gotong-royong (Resnick: 2013).

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti tertarik mengembangkan buku cerita bergambar berkearifan lokal karena mempunyai keistimewaan berupa gambar dan ilustrasi yang dilengkapi dengan cerita yang memuat pendidikan karakter gotong-royong sesuai kearifan lokal Bali. Kerifan lokal yang identik serta kental dengan elemen gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila adalah *ngayah*.

Menurut Kamus Bali Indonesia (1990), kata *ngayah* dapat diartikan melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah. *Ngayah* adalah kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran karma marga yang dilaksanakan secara gotong-royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di banjar maupun di tempat suci atau Pura. Secara etimologi kata *ngayah* berasal dari kata “ayah, ayahan, pengayah, ngayahang” (yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya dalam sebuah kesatuan). Konsep *ngayah* sebagai kearifan lokal Bali sejalan dengan bentuk gotong-royong yang mempunyai arti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) di antara anggota-anggota suatu komunitas. Gotong-royong sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama untuk



menyelesaikan masalah yang menyangkut kepentingan bersama dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial.

Pengembangan karakter gotong-royong dengan buku cerita bergambar berkearifan lokal merupakan internalisasi sikap, moral dan spiritual yang bersifat praktis (Rahayu 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2016) bahwa buku cerita berkaitan dengan masalah kehidupan yaitu sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan. Cerita sehari-hari yang dituangkan ke dalam buku bergambar di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan pendidikan. Buku cerita bergambar berkearifan lokal menawarkan cerita kehidupan tentang baik dan buruk yang disimbolkan melalui perilaku dan sikap tokoh cerita yang tidak terlepas dari budaya yang ada di sekitar anak. Oleh karena itu, melalui cerita, pembaca atau penyimak dapat mengambil manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penumbuhan budi pekerti melalui membaca buku-buku cerita dapat dijadikan pembiasaan sikap dan perilaku positif dalam proses belajar setiap sekolah dan lingkungan masyarakat (Rahayu, 2020).

Penelitian mengenai penggunaan buku cerita bergambar sebagai media menanamkan karakter gotong-royong pernah dilakukan oleh Patricia (2022) dengan hasil penelitian berupa buku cerita bergambar yang sangat valid dengan rata-rata validasi sebesar 95,5%, sangat praktis dengan rata-rata 98,06%, dan nilai Sig kurang dari 0,05 yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan buku cerita bergambar berkearifan lokal dan siswa yang tidak dibelajarkan dengan buku cerita berkearifan lokal. Penelitian lain tentang mengembangkan bahan ajar berkearifan lokal juga dilakukan oleh Udiyana (2022) dengan hasil berupa bahan ajar yang dikembangkan sangat valid

dengan rata-rata keseluruhan validasi sebesar 3,84 berada pada rentang  $3,50 \leq R_v \leq 4,00$ , sangat praktis dengan rata-rata sebesar 3,78 berada pada interval  $3,50 \leq R_k \leq 4,00$ , dan hasil uji efektivitas dengan uji-t dengan Sig  $< 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan bahan ajar berkearifan lokal dan siswa yang tidak dibelajarkan dengan bahan ajar berkearifan lokal.

Berdasarkan pentingnya pengembangan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila bagi anak kelas IV sekolah dasar dan diperlukannya media pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan karakter gotong-royong pada dimensi Profil Pelajar Pancasila bagi siswa sekolah dasar maka peneliti memandang pentingnya melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal *Ngayah* untuk Mengembangkan Karakter Gotong-Royong Pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Dipilihnya karakter gotong-royong sendiri adalah untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa ke peserta didik sehingga pendidikan karakter gotong-royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak, seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas. Karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila terdapat tiga elemen yang sangat esensial sebagai modal sosial dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Dengan penerapan ketiga elemen ini dalam kehidupan dapat menciptakan suasana kehidupan yang harmonis tenteram dan sejahtera. Melalui penelitian ini mampu menghasilkan sebuah buku cerita berkearifan lokal untuk mengembangkan

karakter gotong-royong siswa kelas IV sekolah dasar yang valid, praktis, dan efektif.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berpijak pada latar belakang yang diuraikan, dapat dilakukan identifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Kesadaran gotong-royong siswa saat ini masih rendah.
2. Kurang tersedianya media pembelajaran, khususnya buku cerita bergambar berkearifan lokal yang relevan mengembangkan karakter gotong-royong pada Profil Pelajar Pancasila.
3. Belum terdapat buku yang secara tegas membahas karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan masalah juga dapat memperjelas ruang lingkup masalah yang hendak dikaji. Banyak faktor yang terkait dengan proses pembelajaran, seperti faktor guru, faktor siswa dan lingkungan, serta adanya kendala-kendala berupa keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini adalah hanya terbatas pada pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah Dasar.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dalam mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana validitas buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dalam mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimana kepraktisan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dalam mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar?
4. Bagaimana efektivitas buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dalam mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui karakteristik buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Mengetahui validitas buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar.
3. Mengetahui kepraktisan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar

4. Mengetahui efektivitas buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis yaitu memberikan rujukan khususnya guru sekolah dasar agar dapat menumbuhkembangkan kualitas dan profesionalisme guru sehingga berguna bagi pendidikan. Selain itu, manfaat teoretis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah dapat mengembangkan karakter gotong-royong bagi siswa sebagai generasi bangsa yang berkualitas dan siap bersaing di dunia global. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/sumbangan ilmiah bagi pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

### 1.6.2 Manfaat praktis

#### 1. Bagi siswa

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila yang ada di kelas IV sekolah dasar. Siswa dapat menggunakan produk untuk belajar tentang elemen-elemen karakter gotong-royong pada profil pelajar Pancasila melalui kearifan lokal *ngayah* serta dapat mencontoh budaya gotong-royong yang terdapat di dalamnya.

#### 2. Bagi guru

Buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dapat digunakan sebagai buku pendamping dalam proses pembelajaran mengingat kurangnya media

pembelajaran dalam mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar.

### 3 Bagi sekolah

Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun program peningkatan kompetensi guru dalam membuat media pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal setempat sehingga dapat mengembangkan karakter siswa khususnya karakter gotong-royong.

### 4 Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh pembuatan bahan ajar buku cerita bergambar yang mengintegrasikan kearifan lokal setempat, dapat juga dijadikan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa membuat media pembelajaran yang menarik dalam mengembangkan karakter-karakter yang lain pada dimensi profil pelajar Pancasila.

## 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian ini merupakan penelitian untuk menciptakan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila bagi siswa kelas IV sekolah dasar. Spesifikasi produk yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Produk berupa buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila bagi siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* merupakan media cetak dengan ukuran B5 untuk siswa kelas IV sekolah dasar dilengkapi dengan teks

seederhana dan gambar yang menarik untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila.

3. Pemilihan *font* dan warna disesuaikan dengan karakteristik pembaca yaitu siswa kelas IV sekolah dasar. Pada isi produk ini menggunakan *font Comic Sans MS* ukuran 16pt.
4. Produk yang dikembangkan mengintegrasikan kearifan lokal Bali yaitu *ngayah* yang kental dengan nilai-nilai gotong-royong.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Pelajar Pancasila berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam karakter pembentuknya. Keenam karakter tersebut antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong-royong; 4) Mandiri; 5) Kreatif; 6) Bernalar kritis.

Salah satu karakter yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila adalah karakter gotong-royong. Tujuan penguatan pendidikan karakter gotong-royong sendiri adalah untuk meningkatkan kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan dan keinginan untuk berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik. Kemampuan bergotong-royong membuat pelajar Indonesia mampu menjadi warga negara yang demokratis, terlibat aktif di masyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa.

Namun, belakangan ini terjadi perubahan sosial yang menunjukkan karakter gotong-royong semakin melemah dan berkembang relasi sosial yang bersifat individualis, materialistik dan mengutamakan kebebasan (Effendi, 2016). Senada

dengan hasil penelitian di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan 8 orang guru kelas IV di Gugus Yos Sudarso Kecamatan Denpasar Selatan ditemukan bahwa kesadaran siswa terhadap kemauan bergotong-royong masih tergolong rendah. Pendapat tersebut didasarkan pada hasil pengamatan guru-guru tersebut terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan tugas piket, menjaga ketertiban kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan memberi pinjaman alat pelajaran pada teman yang tidak membawa alat pelajaran masih kurang. Media pembelajaran terkait pengembangan karakter gotong-royong pada profil pelajar Pancasila belum memadai sehingga perlu untuk dikembangkan. Masalah lain yang dihadapi para guru adalah guru mengalami kesulitan mencari bahan ajar yang dekat dengan lingkungan siswa yang dapat mengembangkan karakter gotong-royong siswa. Bahan ajar yang tersedia tidak ada yang mengangkat kearifan lokal setempat sehingga sulit untuk dipahami siswa.

Terkait permasalahan tersebut perlu adanya usaha guru di sekolah sebagai ujung tombak pendidikan untuk mengembangkan karakter gotong-royong siswa. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran tentunya memiliki keunggulan tersendiri yakni mampu memberikan masukan bahasa dan masukan visual untuk anak-anak, serta dapat menstimulasi kelancaran visual dan verbal anak-anak (Nugraheni *et al.*, 2019). Penggunaan buku cerita bergambar juga dapat memacu kegemaran membaca pada anak. Buku cerita bergambar dapat menerjemahkan ide abstrak kedalam bentuk yang lebih nyata. Media ini juga mudah dipakai, dikarenakan tidak membutuhkan banyak peralatan (Ayumi *et al.*, 2021). Buku cerita bergambar



berkearifan lokal bermanfaat untuk membantu menyampaikan isi tema pendidikan karakter gotong-royong (Resnick: 2013).

Berdasarkan pentingnya pengembangan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila bagi anak kelas IV sekolah dasar dan diperlukannya media pembelajaran yang relevan dalam mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi Profil Pelajar Pancasila bagi siswa sekolah dasar maka peneliti memandang pentingnya melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal *Ngayah* untuk Mengembangkan Karakter Gotong-royong pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Melalui penelitian ini dapat menghasilkan sebuah buku cerita berkearifan lokal untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar yang valid, praktis, dan efektif.

## **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

### **1. Asumsi pengembangan**

Asumsi pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* adalah dengan menggunakan buku tersebut siswa kelas IV sekolah dasar dapat mengikuti pembelajaran dengan senang dan bersemangat, materi yang disampaikan tidak bersifat abstrak sehingga siswa lebih mudah memahaminya.

### **2. Keterbatasan pengembangan**

Buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* yang dikembangkan hanya untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar. Pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* menggunakan model ADDIE. Adapun tahapan-tahapan

model ini adalah *analyze* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi).

### 1.10 Definisi Istilah

Berikut merupakan penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Penelitian pengembangan adalah rangkaian proses yang dilakukan dalam mengembangkan dan menciptakan produk atau bisa juga digunakan untuk memperbaiki produk yang telah ada sehingga bisa dipertanggungjawabkan.
2. Buku cerita bergambar berkearifan lokal adalah media berupa buku cerita yang dilengkapi gambar yang menarik bagi siswa berbasis budaya lokal untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila.
3. Pendidikan karakter adalah kecenderungan perilaku yang mampu mencerminkan ciri khas dari individu demi kelangsungan hidup dan untuk berinteraksi kepada individu lainnya
4. Gotong-royong adalah sikap yang mencerminkan hubungan tolong-menolong, kerja sama, saling menghargai satu dengan yang lain, dan solidaritas antar sesama sehingga tercipta hubungan yang harmonis serta pekerjaan bisa terselesaikan dengan cepat.
5. *Ngayah* adalah kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran karma marga yang dilaksanakan secara gotong-royong dengan hati yang tulus ikhlas.

### 1.11 Publikasi

Hasil dari penelitian ini telah dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (PENDASI) dengan link publikasi

[https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_pendas/article/view/2162](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/2162)

